

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap rentang kehidupan, individu dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan yang harus dilalui sesuai dengan tahapan usianya. Berkaitan dengan hal ini, sekolah memiliki peranan penting dalam membantu tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh peserta didik. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan suatu tahap yang gemilang dan menentukan bagi perkembangan serta masa depan peserta didik. Pada jenjang ini peserta didik berada pada suatu pilihan untuk memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan sebagai persiapan dalam mencapai profesi ataupun karier yang diinginkannya di masa depan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Pasal 3, tujuan dari pendidikan menengah umum atau SMA adalah mengutamakan penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nurihsan dan Yusuf (2005) bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting dan berpengaruh dalam perkembangan karier individu.

Peserta didik pada jenjang SMA umumnya berada pada masa remaja dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan, remaja memiliki berbagai tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapannya untuk memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Orientasi yang berkaitan dengan masa depan atau karier merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Senada dengan pendapat Havighurst (Yusuf, 2004) bahwa pada masa remaja terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satunya yaitu memilih dan mempersiapkan karier.

Menurut Ginzberg (Munandir, 1996) perkembangan karier peserta didik SMA sedang berada di tahap tentatif pada sub tahap nilai (15-16 tahun) dan sub tahap transisi (17-18 tahun). Hal senada juga dikemukakan oleh Super (Sukardi, 1994) bahwa perkembangan karier pada peserta didik SMA berada di tahap eksplorasi yang dimulai pada usia 15-24 tahun yang ditandai dengan fase tentatif pada usia 15-17 tahun.

Menurut Nurmi (2004) merencanakan dan memikirkan masa depan merupakan hal yang penting pada masa remaja. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk berpikir serta mengambil keputusan tentang masa depannya. Parsons (Brown & Associates, 2002) mendefinisikan bahwa pengambilan

keputusan karier merupakan proses berpikir ketika individu mengintegrasikan pengetahuan diri dan pengetahuan mengenai pekerjaan hingga sampai pada suatu pilihan pekerjaan, yang dapat dilihat sebagai suatu perkembangan karier.

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu tahapan penting bagi peserta didik SMA, yaitu merupakan pengambilan keputusan yang diwujudkan melalui pemilihan pendidikan lanjutan setelah SMA. Hal ini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena konsekuensi dari proses ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Namun kenyataannya, sering terdapat hambatan yang dialami dalam melakukan sebuah pengambilan keputusan karier.

Supriatna (2009) menyebutkan bahwa masalah karier yang dirasakan peserta didik SMA yaitu diantaranya, peserta didik belum memahami cara dalam memilih program studi di jenjang pendidikan tinggi yang sesuai dengan kemampuan dan minat, peserta didik belum memiliki informasi yang mencukupi tentang dunia kerja, peserta didik belum mengetahui pilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, peserta didik belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau pendidikan lanjutan setelah mereka lulus dari SMA. Selain itu, peserta didik belum memiliki gambaran mengenai karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya.

Pendapat tersebut sejalan dilihat dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Liza dan Rusandi (2016), diperoleh fakta di SMAN 1 Pekanbaru masih banyak peserta didik yang kebingungan dalam menentukan pilihan studi lanjutan setelah lulus dari sekolah. Selain itu peserta didik masih minim dalam mendapatkan informasi mengenai studi lanjutan. Akibat dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap karier, dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan karier yang kurang tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ummah (2012) juga menunjukkan bahwa terdapat 50% dari peserta didik kelas XII SMAN 1 Krembung Sidoarjo mengalami permasalahan yang berkaitan dengan karier mereka ke depannya. Peserta didik masih merasa bingung dan belum mengetahui hal apa saja yang harus mereka lakukan setelah lulus dari SMA.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut diperkuat oleh hasil studi pendahuluan dengan menggunakan penyebaran angket kepada 155 peserta didik kelas XI di SMAN 50 Jakarta tahun ajaran 2017/2018, diperoleh data sebanyak 126 peserta didik (94%) atau hampir seluruhnya merasa masih membutuhkan informasi mengenai pengambilan keputusan karier yang lebih luas lagi. Hal ini didukung dengan data sebanyak 113 peserta didik (73%) atau sebagian besar masih merasa kebingungan dalam memutuskan karier dan hal-hal yang harus dilakukan setelah lulus

dari SMA. Selanjutnya 80 peserta didik (52%) atau sebagian besar sudah yakin dengan pilihan perguruan tinggi serta program studi, karena merasa sudah sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, nilai dan kepribadian yang dimiliki. Kemudian, 87 peserta didik (56%) atau hanya setengahnya yang mengetahui bakat yang dimiliki, 115 peserta didik (75%) atau sebagian besar sudah mengetahui minat, 95 peserta didik (61%) atau sebagian besar sudah mengetahui prestasi yang dimiliki, 109 peserta didik (70%) atau sebagian besar peserta didik sudah mengetahui nilai-nilai yang dianggap penting bagi dirinya, dan 105 peserta didik (68%) atau sebagian besar sudah memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam program studi yang akan dipilih. Data lain menunjukkan bahwa 77 peserta didik (50%) atau hanya setengahnya yang mengetahui prospek karier dari program studi yang dipilih. Dari hasil perolehan tersebut, diketahui bahwa masih terdapat peserta didik kelas XI yang belum mengetahui mengenai bakat, minat, prestasi, nilai-nilai yang penting bagi dirinya serta memiliki kendala dalam melakukan pengambilan keputusan karier.

Pada studi pendahuluan juga diperoleh hasil yaitu, hanya 24 peserta didik (15%) atau sebagian kecil yang merasa guru BK menggunakan media yang menarik ketika memberikan layanan karier di sekolah. Selanjutnya sebanyak 127 peserta didik (82%) atau hampir seluruhnya ingin mengetahui mengenai media buku bantuan diri.

Kemudian 138 peserta didik (89%) atau hampir seluruhnya merasa bahwa pengembangan buku bantuan diri sebagai media dalam pemberian layanan karier perlu untuk dilakukan. Serta 131 peserta didik (85%) atau hampir seluruhnya ingin menggunakan buku bantuan diri sebagai media layanan BK dalam pemberian informasi mengenai pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas XI di SMAN 50 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami hambatan yang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan karier, salah satunya disebabkan oleh minimnya informasi karier yang diperoleh. Peserta didik juga setuju serta tertarik dengan pengembangan media baru berupa buku bantuan diri untuk pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 50 Jakarta, diperoleh data bahwa dalam memberikan layanan informasi pada bidang karier, guru BK menggunakan media *power point* dan poster serta lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sedangkan sumber informasi yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan informasi karier sebagian besar berasal dari internet, kemudian dari buku maupun lembar kerja siswa (LKS).

Menurut penuturan guru BK di SMAN 50 Jakarta, masih cukup banyak peserta didik yang kebingungan dalam memutuskan pilihan program studi di perguruan tinggi yang diinginkannya. Selain itu,

seringkali peserta didik menginginkan pilihan program studi yang tidak sesuai dengan hasil belajarnya selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa sekolah juga memfasilitasi peserta didik dengan mengadakan psikotes. Guru BK juga memiliki data nilai-nilai pelajaran peserta didik dari setiap semester yang sudah diakumulasikan.

Namun, apabila peserta didik tidak mampu membuat pengambilan keputusan karier dengan baik, tidak dapat dipungkiri bahwa akan terdapat hambatan yang berkaitan dengan masa depannya. Sehingga diperlukannya usaha dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan karier, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang diprogramkan bagi seluruh peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Suherman (Daryono, Sugiharto, & Sutoyo, 2014) bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang memiliki asumsi positif terhadap potensi manusia. Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang sebagai suatu proses dalam memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam semua fase perkembangannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2006) bahwa layanan bimbingan dan konseling komprehensif dikemas dalam empat komponen. Salah satu komponen yang dapat digunakan dalam membantu meningkatkan kemampuan

peserta didik untuk pengambilan keputusan karier, yaitu melalui layanan perencanaan individual.

Menurut Nurihsan (2012) layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana yang berkaitan dengan pendidikan, karier, dan sosial serta pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu peserta didik memantau dan memahami pertumbuhan serta perkembangan dirinya sendiri. Kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencana itu atas dasar hasil pemantauan dan pemahaman yang diperolehnya. Pendapat serupa juga dipaparkan oleh Hartono (2011) bahwa perencanaan individual merupakan layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan fasilitas bagi peserta didik, supaya mampu menyusun rencana yang berkaitan dengan masa depannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta wawancara dengan guru BK di SMAN 50 Jakarta, maka perlu untuk dikembangkannya sebuah media yang dapat membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada bidang karier. Seperti yang dijelaskan oleh Gould dan Clum (Watkins & Clum, 2008) bantuan diri berbasis media merupakan alternatif baru dalam membantu individu dalam menghadapi permasalahan serta mengelola dirinya, yang dapat dilakukan dengan bantuan media berupa buku, audio dan video.

Bantuan diri menurut Kurtz (1997) memiliki tujuan untuk memberikan suatu pemahaman dan solusi dari masalah yang dialami individu. Selain itu, pemilihan jenis bantuan diri dengan menggunakan media buku dilakukan dengan beberapa pertimbangan, seperti yang diungkapkan oleh Starker (Bergsma, 2007) bahwa penggunaan buku sebagai media bantuan diri dapat memberikan akses yang mudah untuk didapatkan, dapat dengan mudah dibaca oleh peserta didik tanpa terbatas oleh tempat maupun waktu. Penggunaan buku juga dapat bersifat rahasia, karena dapat diselesaikan secara mandiri oleh peserta didik dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibanding harus berkonsultasi dengan terapis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan diri berbasis media buku sangat tepat untuk dikembangkan, mengingat terdapat beberapa keunggulan dari media buku. Di sisi lain, pengembangan media buku bantuan diri juga dapat memberikan kemudahan bagi guru BK dalam menerapkan layanan perencanaan individual agar dapat menjangkau seluruh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan teori serta fakta di atas, maka peneliti akan memfokuskan masalah pada penelitian ini yaitu "Pengembangan Buku Bantuan Diri untuk Pengambilan Keputusan Karier dalam Perspektif *Trait and Factor* bagi Peserta Didik di SMAN

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kemampuan pengambilan keputusan karier pada peserta didik SMAN 50 Jakarta?
2. Bagaimana pengembangan buku bantuan diri yang dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan karier peserta didik?
3. Konten-konten apa saja yang perlu ada dalam buku bantuan diri yang digunakan untuk membantu pengambilan keputusan karier peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada skripsi ini yaitu pengembangan buku bantuan diri untuk membantu pengambilan keputusan karier karier bagi peserta didik SMA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada bagaimana pengembangan buku bantuan diri dalam membantu peserta didik SMA membuat pengambilan keputusan karier?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan media buku bantuan diri dalam membantu pengambilan keputusan karier bagi peserta didik SMA.

2. Kegunaan Praktis

a. Guru Bimbingan Konseling

Memberikan gambaran yang jelas mengenai buku bantuan diri dalam pengambilan keputusan karier bagi peserta didik SMA serta dapat digunakan dalam mengembangkan layanan perencanaan individual.

b. Peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat melakukan pengambilan keputusan karier yang sesuai dengan keadaan dirinya berdasarkan bakat, minat, prestasi, nilai serta kepribadian yang dimiliki.

c. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Pengembangan buku bantuan diri mengenai pengambilan keputusan karier dapat menunjang pelaksanaan mata kuliah praktikum perencanaan individual.